



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

IMAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Shofaussamawati

STAIN Kudus

Abstraks

Diakui atau tidak persoalan iman nampaknya dipahami hanya berhenti pada ranah teologis (Rukun Iman yang enam) Hampir-hampir umat Islam terfokus pada kajian iman dalam pengertian yang terbatas, parsial dengan melihat aspek iman hanya persoalan teologis kepada Allah, Rasul, kitab-kitab, malaikat, hari kiamat dan takdir. Padahal al-Qur'an mulia dan hadis-hadis tentang iman menyatakan secara tegas bahwa iman selalu dikaitkan dengan amal saleh dan akhlak. Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas; dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt harus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan di manapun berada. Iman dalam konteks kehidupan sosial sebagaimana yang terekam dalam literature hadits memiliki jangkauan yang luas dan ruang lingkup yang tak terbatas. Ini tersirat dari informasi hadits bahwa iman memiliki 63 atau 73 lebih bagian (cabang). Dapat dikatakan bahwa iman meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Akan tetapi walaupun segi-segi sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan iman cukup luas jangkauan dan ruang lingkungannya, namun berdasarkan literature-literatur hadits yang merekam operasional dalam aktivitas sosial Rasulullah dapat dirumuskan nilai-nilai esensial dan universal sehingga memungkinkan untuk dimanifestasikan dalam konteks kekinian.

Keyword: Iman, kehidupan sosial

Pendahuluan

Salah satu aspek kajian terpenting dalam sejumlah besar hadits Nabi adalah persoalan al-iman (kepercayaan dengan berbagai aspek kandungan di dalamnya). Hampir-hampir umat Islam terfokus pada kajian iman dalam pengertian yang terbatas, parsial dengan melihat aspek iman hanya persoalan teologis kepada Allah, Rasul, kitab-kitab, malaikat, hari kiamat

dan takdir. Padahal dalam beberapa hadits Nabi tentang iman, antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah adalah : Iman itu memiliki 70 cabang lebih (antara 73-79) yang paling tinggi adalah ucapan syahadat “Tiada Tuhan selain Allah”, dan yang paling rendah/ringan adalah menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, rasa malu adalah salah satu cabang iman”.

Persoalan iman nampaknya dipahami hanya berhenti pada ranah teologis (Rukun Iman 6) seperti yang dipahami selama ini oleh sebagian besar oleh umat Islam. Padahal al-Qur’an mulia dan hadis-hadis tentang iman menyatakan secara tegas bahwa iman selalu dikaitkan dengan amal saleh dan akhlak. Salah satu contoh misalnya dalam al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 30 Allah menegaskan :

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiaakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Iman bukan merupakan kata benda yang statis, tetapi iman adalah energi spiritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran. Karena itu iman tidak berhenti pada pengakuan atau pernyataan akan kepercayaan adanya Tuhan saja, lebih jauh lagi iman adalah aktualisasi dalam amal kesalehan, sehingga iman yang tidak melahirkan kesalahan bertindak adalah dusta.

Pemahaman yang inklusif semacam ini dalam arti iman dipahami hanya berhenti pada ranah teologis (Rukun Iman 6) nampaknya tidak proporsional dapat menjelaskan esensi iman yang sebenarnya, memisahkan secara diametral aspek teologis di satu pihak dan sosiologis di pihak yang lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang terpisah-pisah tidak holistic-komprehensif (*syamil*), pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang senjang antara dimensi ilahiah dan dimensi sosial (*basyariyah*).

Oleh karenanya mengkaji keimanan sebagaimana dipraktikkan dan diajarkan oleh Rasulullah merupakan kajian menarik dan akan selalu urgen dan tidak akan pernah purna dan sempurna bagi pecinta Allah dan RasulNya.

Memahami Makna Iman

Menurut bahasa kata iman berasal dari tiga huruf dasar *a-m-n* (*hamzah-mim-nun*) mengandung makna tentram, tenang, amar, jujur dapat dipercaya dan tidak khianat. Adapun *imân* merupakan kata nominal dari kata dasar *âmana-yu’minu*, yaitu perubahan bentuk kata dasar *a-m-n* yang ditambah huruf hamzah pada bagian *fa’ fi’ilnya* (*tsulatsi mazid bi harf wahid*) yang berarti memiliki rasa aman (*šâra zâ amn*) atau menjadikannya aman (*ja’alahu ya’man*) (Anis, 1972, p. 28).

Kata dasar *imân* ini mempunyai dua asal makna yang saling berdekatan, yaitu *amanah* sebagai lawan dari *khiyanah* yang berarti ketenangan hati (*sukun al-qalb*) dan *at-taşdiq* yang bermakna (membenarkan) lawan dari kata kufr (*pengingkaran*) (Zakariyya, 1994, p. 89).

Dari sini dapat kita pahami bahwa seorang muknin adalah yang memiliki ketenangan jiwa. Ia selalu merasa aman, baik lahir maupun batinnya. Itu karena memang ia bersikap jujur dan tidak pernah berlaku khianat pada dirinya sendiri dan orang lain, apalagi kepada Tuhan.

Di dalam al-Qur'an dapat kita temukan ratusan ayat di mana kata-kata yang berakar pada huruf-huruf *a-m-n* disebutkan. Iman yang berarti *tasdiq* (membenarkan) misalnya dapat ditemui pada surat Yunus: 90, surat Yusuf: 17 dan surat Yasin: 25.

Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, Karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu Telah hampir tenggelam berkatalah dia: «Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)».

Kata *âmantu* di dalam surat Yunus: 90 di atas berarti *şaddaqtu* (aku membenarkan). Dalam surat Yûsuf : 17 terdapat kata *bi mu'min* yang bermakna *bimuşaddiq*.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa makna asal iman di dalam al-Qur'an adalah *taşdiq* (membenarkan). Sedangkan secara terminology al-Qur'an menyebutkan iman berarti menunjukkan ketundukan dan penerimaan pada syariat yang disertai dengan keyakinan dan membenaran dalam hati. Penjelasan demikian dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat (49); 14.

Demikian juga dalam terminology hadits, iman tidak hanya mencakup dimensi lahiriyah (ikrar lisan), namun harus dibarengi dengan keyakinan dan membenaran di hati (batin) sebagai bentuk sikap kejujuran beragama. Kejujuran berarti kesesuaian antara luar dan batinnya manusia.

حد ثنا سهل بن ابي سهل ومحمد بن اسمعيل قالا حدثنا عبد السلام بن صالح ابو الصلت الهروي حدثنا علي بن موسى الرضا عن ابيه عن جعفر بن محمد عن ابيه عن علي بن الحسين عن ابيه عن علي بن ابي طالب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الايمان معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالاركان قال ابو الصلت لوقري هذا الاسناد على مجنون ليرئ

Sahl bin Abi Sahl dan Muhammad Ibn Isma'il telah menceritakan kepada kami, kata keduanya, Abd as Salam ibn Salih (Abu as Sult al-Harawi) telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Ja'far ibn Muhammad dari ayahnya dari Ali bin al-Husain dari ayahnya dari Ali bin Abi Tahlib, katanya Rasulullah Saw bersabda: "Iman adalah pengetahuan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.

Karakteristik Iman

Penjelasan tentang karakter-karakter orang beriman dapat kita temukan baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Di dalam al-Qur'an misalnya dijelaskan secara rinci dalam surat al-Mu'minun: 1-11, surat al-Hujurat : 15, dan surat al-Baqarah : 177. Berikut ini terjemahan dari ayat-ayat tersebut:

Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusus dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya)

dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun: 1-11)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. al-Hujurat : 15)

Berdasarkan penjelasan di dalam surat al-Hujurat : 15 dapat kita pahami bahwa karakter orang beriman adalah bahwa iman tidak hanya berhenti pada membenaran di hati (*taşdiq bi al-qalb*) semata, tetapi harus diikuti dengan keterlibatan lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan aktualisasi perbuatan (*amal bi al-arkan*), sehingga secara lebih jauh makna iman adalah keterlibatan dimensi teologis dan fisis, seperti aktivitas pelayanan sosial humanistic (Yusuf, 2008, p. 39).

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 177).

Di antara karakteristik orang yang beriman menurut surat al-Baqarah:177 adalah Mukmin yang mau berjuang dengan jiwa dan hartanya, termasuk di dalamnya kegiatan yang menuntut pengorbanan jiwa dan hartanya sebagai aktivitas filantropi (derma).

Sedangkan di dalam Hadits, karakteristik orang-orang beriman dapat ditemukan dalam beberapa teks hadits, di antaranya :

حد ثنا احمد بن يونس وموسى بن اسماعيل قالا حدثنا ابراهيم بن سعد قال حدثنا ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل اي العمل افضل فقال ايمان بالله ثم ماذا قال الجهاد في سبيل الله قيل ثم ماذا قال حج مرور

Ahmad bin Yunus dan Musa ibn Ismail telah mengatakan kepada kami, kata keduanya Ibrahim ibn Sa'id telah mengatakan padaku, katanya ibn Syihab telah mengatakan kepada kami dari Sa'id ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw ditanya tentang amal yang paling utama. Lantas beliau bersabda, "Iman kepada Allah dan RasulNya." Kemudian ditanya lagi, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah," kemudian apa lagi?", kata si penanya, Beliau menjawab, "Haji mabrur."

حد ثنا ابو الوليد هشام بن عبد املك قال حدثنا شعبة قال الوليد بن العيزار اخبرني قال سمعت ابا عمرو الاشيباني يقول حد ثنا صاحب هذه الدار و اشار الى دار عبد الله قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم اي العمل

احب الى الله قال الصلاة على وقتها قال ثم اي قال ثم بر الوالدين قال ثم اي قال الجهاد

في سبيل الله قال حدثني بهن ولو استزده لزادني

Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, al-Walid bin al-Aizar memberitahukan kepadaku, aku mendengar Abu 'Amr asy Syaibani berkata, pemilik rumah ini (sambil menunjuk rumah Abd Allah) telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, amal apakah yang paling disukai Allah? Nabi menjawab, "Salat pada waktunya." Ia bertanya, "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia bertanya, Nabi akan menambahnya. "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab, "Jihad di jalan Allah," Asy Syaibaniy berkata, "Ibn Mas'ud menceritakan kepadaku bahwa seandainya dia meminta tambahan (keterangan) kepada Nabi tentu Nabi akan menambahnya.

حدثنا ابو سعيد حدثنا خليفة يعني ابن غالب حدثنا سعيد بن ابي سعيد المقبري عن ابيه عن ابي هريرة ان رجلا اتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله اي الاعمال افضل قال الايمان بالله والجهاد في سبيل الله

قال فان لم استطع ذلك قال احبس نفسك عن الشرفانها صدقة تصدق بها على نفسك

Abu Sa'id telah menceritakan kepada kami, Khalifah (Ibn Ghalib) telah menceritakan kepada kami, Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw, katanya, "Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah dan jihad di jalan Allah." Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, "Bagaimana jika saya tidak mampu melakukannya? Rasulullah menjawab, "Belenggulag dirimu dari kejahatan, Sesungguhnya hal itu adalah sedekah yang kamu berikan atas dirimu.

Walaupun hanya satu pertanyaan yang ditanyakan oleh sahabat yang berbeda, ternyata jawaban Nabi berbeda-beda atau bermacam-macam. Pada satu saat Nabi menyatakan iman kepada Allah dan RasulNya; dan pada saat yang lain *aş şalah alâ waqtihâ*, dan pada saat yang lain lagi menjawab jihad fi sabilillah.

Perbedaan jawaban tersebut sesungguhnya bertolak dari kondisi psikologis orang yang bertanya dan kondisi psikologis Nabi. Jawaban yang diberikan Nabi sangat memperhatikan kondisi kejiwaan orang yang bertanya. Oleh karenanya, jawaban itu sebenarnya sesuai dengan kondisi keadaan psikologis sang penanya. Pada saat sang penanya adalah orang yang sering berbuat bohong dan lainnya maka Nabi dalam kapasitas sebagai Rasul ingin membimbing dan menasihatinya agar ia menjaga mulut dan tangannya. Pada waktu sang penanya adalah orang yang sibuk terus mengurus dunia, ketika waktu shalat sudah tiba, ia tidak berhenti dari pekerjaan, maka amal yang paling utama bagi penanya ini menurut Nabi adalah shalat pada waktunya (Ali, 2001, p. 110).

Dengan kata lain dari hadits-hadits yang dikutip di atas dapatlah dipahami bahwa amal yang termasuk lebih utama atau lebih baik itu bermacam-macam. Bahkan masih cukup banyak matan-matan hadits lainnya yang juga menjelaskan amal-amal yang utama. Yang paling penting dipahami dari hadits-hadits di atas adalah bahwa karakter iman menurut Hadits meliputi pelaksanaan kewajiban agama, di antaranya jihad di jalan Allah, menahan diri dari perbuatan jahat, mencintai Allah dan RasulNya lebih dari apapun, mencintai manusia karena

Allah, benci untuk kembali pada kekufuran, salat, puasa Ramadhan, naik haji, menunaikan zakat, melaksanakan amanah, suka membantu dan memberi sedekah kepada orang lain, menghormati tamu dan tetangganya, tidak melakukan perbuatan dosa. dan lain-lain.

Sedangkan mengenai jawaban-jawaban yang berbeda yang diberikan Rasulullah bukan berarti beliau tidak konsisten dan haditsnya bertentangan satu dengan yang lain. Dari hadits-hadits dengan perbedaan materi jawaban sesungguhnya tidaklah bersifat substantive. Yang substantife ada dua kemungkinannya, yakni (a) relevansi antara keadaan orang yang bertanya dan materi jawaban yang diberikan; dan (b) relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan. Kemungkinan yang disebutkan kedua mempertimbangkan bahwa jawaban Nabi itu merupakan petunjuk umum bagi kelompok masyarakat yang keseharian mereka menunjukkan gejala yang perlu diberikan bimbingan dengan menekankan perlunya dilaksanakan amalan-amalan tertentu. Orang yang bertanya sekedar berfungsi sebagai “wakil” dari keinginan untuk memberikan bimbingan kepada kelompok masyarakat tersebut (Ismail, 1987, p. 26).

Iman dan Kehidupan Sosial

Iman dalam konteks kehidupan sosial memberi pengertian bahwa iman tidak hanya mencakup aspek keyakinan beragama, yang meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Kiamat, dan Qadha' dan Qadar. Iman juga memberi petunjuk dan tuntunan serta menaruh perhatian besar terhadap realitas kehidupan manusia. Dengan kata lain, iman yang benar-benar sebagai aspek keyakinan berkorelasi positif dan memberi pengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan riwayat hadits dari berbagai jalur periwayatan (sanad), Rasulullah secara eksplisit menjelaskan keterkaitan antara iman dan kehidupan sosial

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإيمان بضع وسبعون، أو بضع وستون

شعبة، فأفضلها قول : لا إله إلا الله، وأدناها إمطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama yaitu perkataan Lâ ilâha illallâh, dan yang paling ringan yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu termasuk bagian dari iman.

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhâri, no. 9 dan dalam al-Adabul Mufrad, no. 598; Muslim, 35 [58], dan lafazh hadits di atas adalah lafazh riwayat imam Muslim; Ahmad, II/414, 445; Abu Dawud, no. 4676; At-Tirmidzi, no. 2614; An-Nasâ-I, VIII/110; Ibnu Mâjah, no. 57; Ibnu Hibban, no. 166, 181, 191-a t-Ta’lîqâtul Hisân ‘ala Shahîh Ibni Hibbân (Ismail, 1987, p. 26).

Hadits yang berasal dari Abu Hurairah tersebut memberi informasi bahwa iman memiliki 63 atau 73 lebih bagian (cabang). Tauhid “*la ilaha illa Allah* diposisikan sebagai iman yang paling tinggi (utama), sementara iman yang terendah diungkapkan dengan bahasa “menyingkirkan bahaya (*rima*) di jalan”. Berdasarkan logika matematis, masih ada cabang iman sebanyak antara 61-69 atau 71-79 (*bid’un wa sittun aw wa sab’un syu’bah*) bagian iman di antara interval iman tertinggi dan terendah itu, di antaranya adalah rasa malu, bersikap

adil, jujur, dermawan, toleran, cinta damai, menghormati tamu, memberi rasa aman kepada tetangga dan sebagainya (Yusuf, 2008, p. 55).

Zainuddin bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Kusyini al-Malibari pengarang *Qâmi' at-Thugyân 'alâ mandzûmâti syu'ab al îmân* yang diberi syarah oleh Muhammad Nawawi Ibn Umar mengatakan bahwa cabang iman ada 77 cabang. Sedangkan menurut Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bârî* mengatakan bahwa berdasarkan informasi dari Ibn Hibban Ia mengatakan bahwa cabang keimanan dibagi beberapa cabang berdasarkan pengelompokan: perilaku hati, perbuatan lisan, dan perbuatan badan. Perilaku hati yang berkaitan dengan keyakinan dan niat terbagi menjadi 24 cabang keimanan, cabang keimanan yang berkaitan dengan amal lisan ada 9 cabang dan perbuatan badan ada 38 cabang keimanan. Berikut uraian tentang cabang-cabang keimanan:

Amalan-amalan yang berhubungan dengan Hati mencakup 24 macam

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada Malaikat Allah
3. Beriman kepada kitab-kitab Allah
4. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah
5. Beriman terhadap taqdir Allah
6. Beriman terhadap hari kiamat
7. Cinta kepada Allah
8. Cinta dan benci karena Allah
9. Cinta kepada Rasulullah
10. Ikhlas
11. Taubat
12. Takut akan adzab Allah
13. Mengharap ridha dan pahala dari Allah
14. Syukur kepada Allah
15. Memenuhi janji untuk taat kepada Allah
16. Sabar
17. Ridha terhadap ketentuan/takdir Allah
18. Tawakkal kepada Allah
19. Kasih sayang
20. Tawadhu' hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda
21. Meninggalkan perangai sombong
22. Meninggalkan dengki
23. Meninggalkan perangai marah

Amalan Lisan mencakup 7 macam

1. Melafalkan kalimat tauhid "la ilaha illallah
2. Membaca (mengagungkan dan memulyakan) al-Qur'an
3. Menuntut ilmu
4. Mengajarkan ilmu
5. Berdo'a

6. Berdzikir termasuk istighfar
7. Menjauhi perkara-perkara yang tidak bermanfaat/senda gurau

Amalan Badan/anggota tubuh, mencakup 38 macam

Amalan badan yang berkaitan dengan individu/pribadi

1. Mensucikan diri secara lahir maupun hokum, termasuk menjauhi perkara-perkara najis
2. Menutup aurat
3. Shalat wajib dan sunnah
4. Zakat
5. Berbuat baik terhadap karib/keluarga dekat
6. Derma termasuk memberi makan orang lain atau memuliakan tamu
7. Puasa wajib dan sunnah
8. Haji dan umrah
9. Thawaf
10. I'tikaf
11. Berusaha / mencari mendapatkan malam lailatul qadar
12. Hijrah karena ajaran agama, termasuk hijrah dari kampong kesyirikan menuju kampong yang muslim
13. Memenuhi nadzar
14. Berupaya untuk meraih tingkatan-tingkatan iman
15. Membayar kaffarat/denda

Amalan badan yang berhubungan dengan ittiba' Rasululllah, ada 7 macam :

1. Berupaya untuk menikah
2. Melaksanakan hak-hak keluarga (istri, anak dan lainnya).
3. Berbakti kepada orang tua, termasuk tidak boleh durhaka kepada orang tua
4. Mendidik anak
5. Menyambung tali kekerabatansilaturrehmi
6. Taat kepada pemimpin
7. Berlemah lembut kepada orang lain

Amalan badan yang berhubungan dengan kemasyarakatan, ada 17 macam :

1. Menegakkan kepemimpinan yang adil
2. Mengikuti al-jama'ah/kebenaran
3. Taat kepada pemerintah muslim
4. Mendamaikan antara pihak yang bertikai atau sebagai mediator untuk perdamaian
5. Tolong menolong dalam kebaikan termasuk amar ma'ruf nahi munkar
6. Menegakkan hudud atau hokum-hukum Allah
7. Jihad termasuk berjaga-jaga di perbatasan musuh
8. Menyampaikan amanat yang dibebankan kepadanya
9. Pinjam meminjam dengan orang lain
10. Membantu memuliakan tetangga
11. Berbuat baik dalam bermu'amalah, termasuk mengumpulkan harta yang halal

12. Menginfakkan harta kepada yang berhak menerima
13. Menjawab salam
14. Mendoakan orang bersin
15. Menolak gangguan dari orang lain
16. Menjauhi hal-hal yang tidak ada manfaatnya
17. Menyingkirkan duri dari jalan

Keseluruhan jumlahnya ada 69 cabang iman, bisa juga dihitung menjadi 79 kalau bagian-bagiannya dimasukkan pula (Al-Asqalani, n.d., pp. 52–53).

Namun kita dapat mengambil pengertian lain dari jumlah cabang iman yang banyak itu. Jumlah itu merupakan tanda dari keluasan jangkauan atau ruang lingkup iman. Bisa dikatakan bahwa iman meliputi seluruh dimensi lini dan nafas kehidupan manusia, baik ketika melakukan relasi dengan Tuhannya maupun relasi sesama hamba dan lingkungannya, secara individual maupun kolektif.

Maka disini penulis akan menyampaikan hadits-hadits yang berkaitan dengan aspek sosial kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana operasional iman dalam aktivitas sosial sehari-hari sebagaimana terekam dalam literature-literatur hadits. Tentu sangat banyak segi-segi sosial kemanusiaan yang terekam dari kehidupan pribadi Rasulullah, yang menjadi model (*uswah* dan *qudwah*) dan *behavior* (sunnah) bagi umatnya. Paling tidak kita dapat mengambil nilai-nilai esensial yang bersifat universal, sehingga memungkinkan untuk dimanifestasikan dalam konteks kehidupan.

Kejujuran

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhâri (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105)); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta’lîqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

Dalam hadits ini Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan umatnya berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Manusia hendaknya terus berlaku jujur, karena jika senantiasa jujur, maka itu akan membawanya kepada *al-birr* (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawa ke Surga yang merupakan puncak keinginan, sebagaimana Allāh Subhanahu wa Ta’ala berfirman : إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ .

Dengan demikian semua bentuk ketidakjujuran, seperti kebohongan, khianat (tidak amanah), dan ingkar janji merupakan negasi dan penolakan iman. Karena ketiga sikap tersebut adalah kemunafikan dan kelicikan dalam pergaulan yang merugikan diri sendiri dan bagi orang lain. Dalam kehidupan riil, orang saling membutuhkan, saling kerjasama, saling membantu yang terbebas dari sikap-sikap negative di atas akan membuahkan sesuatu yang positif dan produktif. Sebab, membangun hubungan tanpa kepercayaan dan tanpa perhatian satu sama lain, tentu tidak mungkin muncul persepsi dan komitmen yang sama.

D2. Tolong Menolong

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا فَسَّ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (أخرجه مسلم في كتاب الذكر والدعاء والتوبة ولاستغفار)

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata, bersabda Rasulullah saw.: “Siapa saja yang menolong seorang mukmin dari suatu kesusahan niscaya Allah akan menolongnya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat, dan siapa saja yang memberikan kemudahan pada orang yang mengalami kesulitan niscaya Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat, dan siapa saja yang menutupi (cela/aib) seorang muslim niscaya Allah akan menutupi (aib/cela)-nya di dunia dan akhirat, dan Allah senantiasa menolong hambanya selagi ia masih mau menolong saudaranya”.

Siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut. Sesungguhnya pembalasan disisi Allah ta’ala sesuai dengan jenis perbuatannya. Berbuat baik kepada makhluk merupakan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah ta’ala. Meluruskan niat dalam rangka mencari ilmu dan ikhlas di dalamnya agar tidak menggugurkan pahala sehingga amal dan usahanya sia-sia. Memohon pertolongan kepada Alla ta’ala dan kemudahan dari-Nya, karena ketaatan tidak akan terlaksana kecuali karena kemudahan dan kasih sayang-Nya (Nawawi, n.d., p. 105).

Membantu kesusahan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahaan yang diderita oleh saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya; jika saudaranya sakit, ia berusaha menolongnya, antara lain dengan membantu memanggil dokter atau memberikan bantuan uang semampunya guna meringankan biaya pengobatannya; jika saudaranya dililit utang, ia berusaha untuk mencari jalan keluar, baik

dengan memberikan bantuan agar utangnya cepat dilunasi, maupun sekedar memberikan arahan-arahan yang akan membantu saudaranya dalam mengatasi utangnya tersebut dan lain-lain (Syafe’I, 2000, pp. 252–253).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)

Rasulullah bertanya, “Siapa yang memenuhi kebutuhan kehidupannya? Siapa yang memberi makan unta atau binatang tunggangannya?” Mereka berkata, Kami.” Beliau berkata, “Kamu sekalian lebih baik darinya.” Maksudnya, mereka mendapat pahala seperti pahala tilawah dan shalat orang tersebut, atau lebih banyak. Umar ra. berkata, Rasulullah saw bersabda, “Amalan yang paling afdlal adalah menyenangkan seorang muslim, dengan memberi pakaian untuk menutupi auratnya, member makan ketika lapar, atau membantu memenuhi kebutuhannya.” (h.r. Thabrani).

Adapun buah yang terbesar yang akan didapatkan seorang muslim, karena usahanya dalam membantu saudaranya yang lain adalah bantuan dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw., “Allah tetap akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya seorang muslim.” (Musthafa Dieb Al-Bugha, n.d., p. 337)

Pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya, pada hakikatnya adalah menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah pun akan menolongnya, baik di dunia maupun di akhirat selama hamba-Nya mau menolong saudaranya. Dengan kata lain, ia telah menyelamatkan dirinya sendiri dari berbagai kesusahan dunia dan akhirat.

Maka orang yang suka menolong orang lain, misalnya dengan memberikan bantuan materi, hendaknya tidak merasa khawatir bahwa ia akan jatuh miskin atau ditimpa kesusahan. Sebaliknya, dia harus berpikir bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah milik Allah SWT. Jika Dia bermaksud mengambilnya maka harta itu habis. Begitu juga jika Allah bermaksud menambahnya, maka seketika akan bertambah banyak.

Persaudaraan

حدثنا ابو نعيم حدثنا زكريا عن عامر قال سمعت يقول عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ترى المؤمنين في تراحمهم وتوادهم وتعاطفهم كمثل الجسد اذا اشتكى منه عضو تداعى سائر الجسد بالسهر والحمى

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Amir dia berkata: aku telah mendengar dia berkata dari Nu’aim bin Basyir RA: Kamu akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan saling mencintai laksana jika satu anggota badan tersebut ada yang sakit, maka menjalar ke anggota badan lainnya, sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur.

Hadits di atas menggambarkan hubungan antara orang muslim atau mukmin itu sangatlah erat, sesama kaum mukmin saling menyayangi saling tolong menolong. Apabila ada kaum mukmin yang mendapat kesulitan atau merasakan kesusahan maka kaum mukmin

lainnya harus ikut merasakan dan membantu kaum mukmin lainnya. Kaum mukmin tidak boleh egois mementingkan diri sendiri, sementara kaum mukmin lainnya mengalami kesusahan dan penderitaan. Kaum muslim hendaknya selalu memupuk ukhuwah Islamiyah, agar selalu bersatu dalam menegakkan agama Allah dan menjalankan perintahnya.

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان بن أبي بردة عن أبيه عن موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

المؤمن للمؤمن كلبنيان يشد بعضه بعضا

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, bercerita kepada kami Sufyan bin Burdah. Dia berkata telah memberitahukan kepada saya kakek Abi Burdah dari Bapaknya Abi Musa dari Nabi saw berkata: Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya laksana sebuah bangunan yang mengokohkan satu sama lainnya.

Hadits Nabi tersebut mengemukakan tamtsil bagi orang-orang yang beriman sebagai bangunan. Tamtsil tersebut sangat logis dan berlaku tanpa terikat oleh waktu dan tempat sebab setiap bangunan pastilah bagian-bagiannya berfungsi memperkokoh bagian-bagian lainnya. Orang-orang mukmin begitu pula seharusnya, yakni yang satu memperkuat yang lainnya dan tidak berusaha saling menjatuhkan. Umat Islam itu bersaudara, maka tidak boleh bercerai-berai, bila umat Islam mau kokoh dan maju, maka umat Islam harus bersatu, saling bantu untuk kebaikan bersama, menjauhkan sifat egois, dengki, kikir, tamak.

Persaudaraan orang Islam yang tidak mementingkan diri sendiri ini sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam pada masa kepemimpinan Rasulullah saw. Beserta sahabatnya hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah, di kota inilah persaudaraan umat Islam melihat dengan nyata, penduduk Madinah menyambut kedatangan Rasul bersama umat Islam lainnya dengan sambutan yang sangat hangat dengan segala suka cita melebihi ikatan pertalian keluarga atau darah. Umat Islam Madinah menyambut dengan segala sambutan dan bantuan kepada umat Islam dari Makkah, mereka memberikan makanan, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya, saling membantu dalam segala urusan, oleh sebab itu maka patutlah bahwa penduduk Madinah ketika itu disebut kaum *anshar*, yaitu kaum penolong bagi kaum Muhajirin yaitu penduduk Makkah. Persaudaraan dan keikhlasan yang ditunjukkan oleh kaum Anshar kepada kaum Muhajirin ini diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr: 9.

Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintaī orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Persaudaraan antara umat Islam bukan berarti umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan baik kepada orang selain Islam. Pada dasarnya manusia semuanya adalah ciptaan Allah berasal dari bapak yang satu yaitu nabi Adam, oleh karena itu tidak sepatutnya kita untuk bermusuhan karena perbedaan bangsa, suku, agama. Perbedaan agama tidak perlu menjadikan permusuhan dan perpecahan selagi mereka tidak mengganggu agama dan keyakinan masing-masing.

Menginfakkan Harta

حدثنا عمرو بن خالد قال حدثنا الليث عن يزيد عن أبي الخير عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن رجلا سأل

النبي صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير قال تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف
Amr bin Khalid telah menceritakan kepada, katanya al-Lais telah menceritakan kepada kami, dari Yazid dari Abu al-Khair dari Abdillah bin Amr bahwanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw, "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Engkau memberi makan dan mengucapkan salam, baik orang yang kamu kenal maupun tidak.

Memberi makan dan mengucapkan salam adalah dua hal yang nampaknya berbeda, tetapi sesungguhnya memiliki substansi yang sama. Bahwa seseorang Islam lebih baik memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari orang lain. Memberi makan –bersifat inmateri- baik kepada orang yang dikenal maupun tidak. Dalam arti “memberi” tidak mutlak selamanya karena didasari karena semata-mata rasa “kenal”. “Kenal” memberi pengertian mengetahui sifat, ciri-ciri, seluk-beluk kepribadian dan watak maupun identitas (termasuk agama), kebiasaan dan tindak-tanduknya.

Iman dan Kehidupan Sosial

Iman dalam konteks kehidupan sosial sebagaimana yang terekam dalam literature hadits memiliki jangkauan yang luas dan ruang lingkup yang tak terbatas. Ini tersirat dari informasi hadits bahwa iman memiliki 63 atau 73 lebih bagian (cabang). Dapat dikatakan bahwa iman meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Karena sejatinya semua amal perbuatan seorang muslim didahului oleh niat untuk berbuat. Sedangkan niat adalah komunikasi manusia dengan Tuhan di dalam hati berkenaan dengan motivasi dan tujuan perbuatannya. Artinya walaupun segi-segi sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan iman cukup luas jangkauan dan ruang lingkungannya, namun berdasarkan literature-literatur hadits yang merekam operasional dalam aktivitas sosial Rasulullah dapat dirumuskan nilai-nilai esensial dan universal sehingga memungkinkan untuk dimanifestasikan dalam konteks kekinian.

Dengan kata lain, apapun bentuk aktivitas sosial kemanusiaannya haruslah berlandaskan nilai-nilai esensial (makna dalam) dan universal itu. Di antaranya adalah prinsip kejujuran, prinsip persaudaraan, prinsip tolong-menolong, dan prinsip berbagi kepada orang lain. Karena perbuatan seorang muslim tidak hanya menyangkut perbuatan hati, tetapi juga menyangkut perbuatan lisan dan aksi fisik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam batas-batas rasional tertentu.

Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas; dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt harus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan dimanapun berada. Karena orang hidup di dunia hakikatnya hanya etape (tempat singgah sementara) untuk menjalankan pengabdian diri sebagai bekal yang baik. Bekal tersebut menuju kampung akhirat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang baik (Islam), baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain secara ikhlas dan kepatuhan.

Apabila seseorang mampu mengintegrasikan (menyeleraskan) seluruh gerak kerja (amal), baik di saat melakukan relasi ketuhanan (*hablun minallah*) dan relasi kemanusiaan (*hablun minannas*) secara istiqamah sehingga tercipta jalinan relasional yang harmonis, maka implikasinya seorang hamba akan dapat mengenyam kebahagiaan di dunia dan akhirat,

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, A. ibn A. ibn H. (n.d.). *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Imam Abu Abdullah ibn Isma'il al-Bukhari*. Beirut: al-Muktabah al-Salafiyah.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah.
- Anis, I. (1972). *al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ismail, M. S. (1987). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'an al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Bandung: Bulan Bintang.
- Musthafa Dieb Al-Bugha, M. M. (n.d.). *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw (Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah)*.
- Nawawi, M. Y. bin S. (n.d.). *Hadits Arba'in Nawawiyah*.
- Syafe'I, R. (2000). *Al-Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, M. (2008). *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits Relasi Iman dan Sosial Humanistik Paradigma Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Yogya.
- Zakariyya, A. al-H. A. ibn F. ibn. (1994). *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.